

NASKAH PUBLIKASI
PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA BALITA
DI WILAYAH PUSKESMAS I GAMPING

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

AGIL PUTRA TRI KARTIKA

20120320099

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2016

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK
PADA BALITA
DI WILAYAH PUSKESMAS I GAMPING**

Disusun oleh:

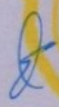
AGIL PUTRA TRI KARTIKA

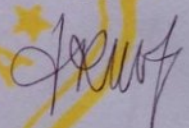
20120320099

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 23 Agustus 2016

Dosen Pembimbing

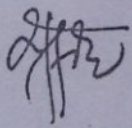
Dosen Penguji


Ema Waliyanti, S.Kep., Ns., M.Ph
NIK: 201225


Rahmah, M.Kep., Ns., Sp.Kep., An
NIK: 198201302005012002

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Univeraitas Muhammadiyah Yogyakarta


Sri Sumaryani, S.Kep.,Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC

NIK : 197703132000104173046

**PERCEPTION OF PARENTS OF USE OF ANTIBIOTICS IN CHILDREN UNDER FIVE
ON PUSKESMAS I GAMING**

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA BALITA
DI WILAYAH PUSKESMAS I GAMPING**

Agil Putra Tri Karika¹, Ema Waliyanti²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, ²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UMY

ABSTRACT

Infectious diseases belong to the top ten diseases that attack humans. Infectious disease caused by bacteria can be cured with antibiotic. Antibiotic is categorized as hard drug that only can be obtained with doctor's prescription. Most of the society uses antibiotics to solve infection problems caused by virus and there are still many people who buy antibiotics without a doctor's prescription. It can causes the bacteria become resistant toward antibiotics. Data of antibiotic use in Yogyakarta that is not rational to treat diarrhea or other infectious diseases are of 58%. If the antibiotics giving that is not appropriate to children under five, it will cause bacteria resistant toward disease caused by bacteria. Therefore, it needs to find out how the perception of parents toward the use of antibiotics to child under five is so that there will be no mistakes in the taking of antibiotic. The objective of this research is to find of the perception of the parents toward the use of antibiotics for children under five.

The research was a qualitative in nature with phenomenological approach. The number of the informants in the research was 17 people i.e. Mothers having children under five. The data collecting technique was conducted with in-depth interviews and focus group discussion technique. The data analysis in the research was using software open code 4:02.

The research results showed that the perception of the parents toward the use of antibiotic is categorized as good. The parents regarded that antibiotic was used to cure diseases caused by bacteria. Antibiotic could only be obtained through doctor's prescription and taking should be appropriate with the prescription given. However, there ware factors that influence the attitude of the parents in giving antibiotic to their children, so that the taking became inappropriate. It needed to do research related to attitude of taking antibiotic and the factors that influence it.

Keywords: Perception, antibiotics, children under five.

INTISARI

Penyakit infeksi termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak yang menyerang manusia. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dapat disembuhkan dengan antibiotik. Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Sebagian besar masyarakat menggunakan antibiotik untuk mengatasi masalah infeksi akibat virus dan masih banyak masyarakat yang membeli antibiotik tanpa resep dokter. Hal tersebut dapat menyebabkan bakteri resisten terhadap antibiotik. Data penggunaan antibiotik di DIY yang tidak rasional untuk menangani diare atau penyakit infeksi lainnya sebanyak 58%. Jika pemberian antibiotik yang tidak tepat pada balita akan menimbulkan bakteri resisten terhadap antibiotik karena balita masih rentan terhadap berbagai serangan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sehingga perlu diketahui bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan antibiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 17 informan yaitu ibu-ibu yang memiliki balita. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan *focus group discussion*. Analisis data dalam penelitian ini dibantu menggunakan software *open code 4.02*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik tergolong baik. Orang tua menganggap bahwa antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik hanya bisa didapatkan melalui resep dokter dan penggunaannya harus sesuai dengan resep yang sudah diberikan. Tetapi terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan antibiotik kepada anaknya, sehingga penggunaannya menjadi tidak tepat. Perlu dilakukan penelitian terkait perilaku penggunaan antibiotik dan faktor yang mempengaruhinya.

Kata Kunci : Persepsi, antibiotik, balita

I. Pendahuluan

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. 72,19% masyarakat dalam upaya mencari pengobatan, akan melakukan pengobatan sendiri tanpa resep dokter untuk mendapatkan kesembuhan tanpa memperhatikan dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat²⁵.

Sebagian besar masyarakat menggunakan antibiotik untuk mengatasi masalah infeksi akibat virus yang sebenarnya tidak perlu diberikan antibiotik contohnya flu, batuk, pilek dan demam²⁰. Intensitas penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat menimbulkan permasalahan bagi kesehatan. Kedua masalah ini akan menimbulkan terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik¹⁰. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penggunaan

antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan resistensi bakteri terhadap antibiotik karena resistensi bakteri terhadap antibiotik telah membunuh ratusan orang setiap tahunnya²³. Masyarakat Indonesia masih banyak yang menggunakan antibiotik secara bebas, mereka sering kali membeli antibiotik di apotek dan toko obat tanpa resep dokter²².

Bakteri yang resisten atau kebal terhadap antibiotik akan menyulitkan dalam proses penyembuhan²⁰. *Alliance For Prudent Use Of Antibiotics* (APUA) menyatakan bahwa pemakaian antibiotik yang tidak efektif pada bakteri yang kebal terhadap antibiotik tertentu harus diganti dengan antibiotik tipe lain yang masih efisien dalam memberantas bakteri penyebab infeksi. Kekebalan bakteri terhadap antibiotik tipe lain juga dapat terjadi apabila penggunaan antibiotik yang tidak tepat terus

berlanjut, dunia yang maju dan canggih akan kembali ke masa-masa kegelapan pengobatan seperti sebelum ditemukan antibiotik².

Pemberian antibiotik yang tidak tepat pada balita akan menimbulkan kekebalan bakteri terhadap antibiotik karena balita masih rentan terhadap berbagai serangan penyakit, terutama penyakit infeksi yang disebabkan oleh masih lemahnya sistem kekebalan tubuh pada balita¹². Penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita adalah infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), pneumonia, diare, dan gejala demam¹⁰. Jumlah balita di Indonesia yang terkena penyakit infeksi pada tahun 2013 seperti ISPA sebanyak 86,15%, balita yang terkena pneumonia sebanyak 19,7%, balita yang terkena diare sebanyak 33,1%, dan balita yang mengalami gejala demam sebanyak 41,26%¹². Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

pada tahun 2013 jumlah balita terkena ISPA sebanyak 15-30%, pneumonia sebanyak 10% atau sekitar 212.306 jiwa. Angka kejadian diare di DIY pada tahun 2011 sebanyak 18,9%, sedangkan gejala demam di DIY belum diketahui secara spesifik jumlah balita yang mengalami gejala demam¹¹.

Data penggunaan antibiotik di DIY yang tidak rasional untuk menangani diare atau penyakit infeksi lainnya sebanyak 58% (Dinkes DIY, 2011). DIY menempati urutan ke 27 dari seluruh provinsi di Indonesia. Meskipun DIY termasuk dalam provinsi paling jarang penggunaan antibiotik yang tidak rasional tetapi tetap saja angka prevelensinya lebih dari setengah dari jumlah masyarakat yang terkena penyakit infeksi¹⁰.

Penggunaan antibiotik secara bebas harus segera ditangani untuk mencegah timbulnya bakteri yang resisten terhadap

antibiotik agar tidak menyebar luas. Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara memberikan informasi atau edukasi terkait pedoman penggunaan antibiotik²⁴. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat dengan tepat adalah pengetahuan, kebiasaan, budaya, ekonomi, hubungan teman sebaya, infrastruktur, beban kerja, pengaruh industri obat dan informasi ilmiah²³. Hasil penelitian Yarza, dkk (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang tentang antibiotik tergolong baik, tetapi perilaku seseorang dalam penggunaan antibiotik masih buruk. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan seseorang tinggi belum tentu perilaku dalam menggunakan antibiotik baik²⁵.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 24 November 2015 menunjukkan jumlah balita yang

sakit akibat infeksi pada bulan Januari-Oktober 2015 adalah infeksi saluran pencernaan sebanyak 87 balita, infeksi saluran pernafasan sebanyak 1010 balita, pneumonia sebanyak 9 balita serta infeksi kulit dan jaringan subkutan sebanyak 22 balita. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 orang yang berkunjung di Puskesmas 1 Gamping didapatkan data bahwa 8 orang menyatakan bahwa penggunaan antibiotik digunakan untuk menyembuhkan penyakit infeksi akibat virus. Sebanyak 10 orang menyatakan bahwa penggunaan antibiotik akan berhenti dikonsumsi ketika penyakit yang diderita sudah sembuh dan obat antibiotik hanya didapatkan dengan resep dokter.

Masalah kesehatan yang dialami oleh anak balita berbeda dengan orang dewasa. Mereka memerlukan dukungan dari orang tua ketika mereka sedang

sakit. Orang tua harus mengerti kebutuhan pengobatan yang tepat agar tidak menimbulkan kejadian resisten bakteri terhadap antibiotik. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik dapat mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik, sehingga perlu diketahui persepsi orang tua terkait penggunaan antibiotik yang tepat untuk anaknya.

II. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita di wilayah Puskesmas I Gamping.

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak balita.

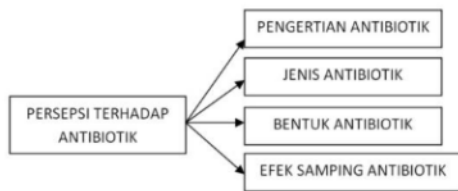
Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita yang pernah menderita penyakit infeksi, pernah memberikan antibiotik kepada anaknya, bersedia menjadi informan dan ibu yang dapat berkomunikasi dengan baik. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 17 informan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ambarketawang, Gamping, Sleman Yogyakarta pada bulan Maret-Mei 2016 dengan jumlah total balita sebanyak 1109 balita. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan *focus group discussion*.

III. Hasil penelitian

1. Persepsi orang tua terhadap antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap antibiotik dapat dilihat dari pandangan atau tanggapan orang tua terhadap pengertian antibiotik, jenis antibiotik, bentuk antibiotik, efek samping antibiotik. Masing-masing tema akan menjelaskan persepsi orang tua terhadap obat antibiotik seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.3. Persepsi orang tua terhadap antibiotik

a. *Persepsi orang tua terhadap pengertian antibiotik*

Persepsi orang tua terhadap pengertian antibiotik adalah tanggapan orang tua terhadap definisi dari antibiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang

tua mendefinisikan antibiotik sebagai obat yang digunakan untuk membunuh bakteri atau obat yang digunakan untuk mengobati penyakit akibat bakteri. Hal ini didukung dengan pernyataan informan wawancara mendalam dan partisipan FGD sebagai berikut:

“...kalau setau saya antibiotik itu ini, ee misalnya anak itu punya penyakit yang disebabin oleh bakteri...”
(Informan 1, 23th)

“...nganu cuman nek ono bakteri apa kuman kaya gitu to mas.. apa ya kayak membunuh bakteri gitu setauku yaa...” (informan FGD1, 32th)

b. *Persepsi orang tua terhadap jenis antibiotik*

Persepsi orang tua terhadap jenis antibiotik adalah tanggapan orang tua terhadap jenis antibiotik yang mereka ketahui. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menganggap jenis obat antibiotik itu

dibagi menjadi 5 yaitu amoxicillin, yusimox, ciprofloxasin, kortimaxzol, oxitetraciclina. Obat antibiotik untuk balita yang paling sering disebutkan oleh orang tua adalah amoxicillin. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...kalau yang saya konsumsi ini amoxicillin, terus kalau buat anak saya.. ee ini soalnya kalau buat ibu hamil ya, ibu hamil ibu menyusui itu yang aman itu aja, terus ada oxitetraciclina saya pernah dikasih, terus kalau buat anak batuk itu apa kotrimoksazol apa ya itu kombinasi sulfamethoxazole sama trimop ee apa ya trimethoprim apa ya...”(Informan 5, 32th)

“...macam-macam antibiotiknya.. kalau yang dewasa itu yang saya tau itu kaya semacam amoxicillin, ciprofloxasin soalnya saya udah pernah dikasih itu pas priksa heeh, sama apalagi ya kalau yang tenar itu amoxicillin itu...” (Informan 2, 30th)

c. Persepsi orang tua terhadap bentuk antibiotik

Orang tua menganggap bahwa obat antibiotik yang mereka ketahui adalah obat antibiotik dalam bentuk

cair dan tablet. Antibiotik dalam bentuk tablet biasanya di konsumsi oleh orang dewasa sedangkan antibiotik yang diberikan kepada balita adalah obat antibiotik dalam bentuk cair. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...pemberiannya antibiotiknya tuh pake itu loh pipet itu tuh harusnya 1 ml apa berapa itu ya kayaknya 1 ml ya... he’eh cair, antibiotiknya cair semua...” (Informan 1, 23th)

“...iya cair itu, tapi dibuatin cair dari sana terus dikasih pipet itu...” (Informan FGD1, 32th)

“...kalau anak saya itu setengah sendok takar itu, kalau saya dulu ya satu tablet sekali minumnya...” (Informan 4, 29th)

d. Persepsi orang tua terhadap efek samping antibiotik

Orang tua menganggap efek samping antibiotik yang dapat muncul ketika dikonsumsi oleh balita adalah mual dan muntah, sedangkan efek samping lain yang dapat timbul adalah alergi antibiotik hal ini dapat terjadi pada pemberian antibiotik

yang disuntikan sehingga diperlukan *skin test* terlebih dahulu sebelum diresepkan antibiotik. Hal ini didukung oleh pernyataan informan seperti berikut:

“...ya mungkin mual muntah ya cuman kaya gitu itu aja, belum-belum paham...” (Informan 4, 29th)

“...kalau minum itu terus malah mual to...” (Informan FGD1, 29th)

“...iya he’eh.. ehh enggak setau aku kayaknya antibiotik yang di suntik aja sih kalau misal dia.. kan itu harus di test di kulit kan, nah itu kalau misal dia.. misalnya ada rasa kebakar terus kemerahan itu berarti dia alergi harus dihentikan kaya gitu...” (Informan 1, 23th)

2. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita dapat dilihat dari tanggapan atau pandangan orang tua terkait prinsip penggunaan antibiotik khususnya pada balita. Prinsip penggunaan antibiotik meliputi aturan mengonsumsi antibiotik, cara memperoleh antibiotik dan keefektifan dalam mengonsumsi antibiotik seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.4. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

a. Persepsi orang tua terhadap aturan mengonsumsi antibiotik

Orang tua menganggap bahwa aturan mengonsumsi antibiotik khususnya antibiotik yang diberikan kepada balita harus sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter dan

juga antibiotik harus dihabiskan, mereka tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika mengonsumsi antibiotik tanpa resep dari dokter. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...heeh soalnya setau saya itu kan obat antibiotik harus habis toh mas kalau diresep-resep itu biasanya, nah waktu itu kan obat batuknya, untuk obat batuknya udah habis sama obat yang lain habis tinggal antibiotiknya aja yang masih terus...” (Informan 1, 23th)

“...soalnya kan buat anak balita juga, ya harus sesuai dengan resep ben apa namanya cepet sembuh itu loh mas... ga pernah.. tapi yang jelas harus habis gitu...” (Informan FGD1, 26th)

b. Persepsi orang tua terhadap cara memperoleh antibiotik

Orang tua menganggap bahwa antibiotik yang diberikan kepada balita hanya bisa didapat melalui dokter meskipun ada beberapa orang tua yang mendapatkan antibiotik melalui puskesmas dan apotik tetapi mereka tetap menggunakan resep dari dokter untuk mendapatkannya. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...ya kan obat antibiotik itu kaya obat keras gitu jadi harus pake resep dokter terus dokter juga kan lebih ngerti to, ee takut juga soalnya kan masih anak-anak...” (Informan 2, 30th)

“...rumah sakit, puskesmas, biasanya sih apotik-apotik itu ada kok...tapi tetep dari dokter resepnya...” (Informan 1, 23th)

c. Persepsi orang tua terhadap keefektifan mengkonsumsi antibiotik

Orang tua menganggap bahwa keefektifan mengkonsumsi antibiotik untuk balita adalah dengan menghabiskan antibiotik sesuai dengan resep yang diberikan, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan antibiotik kepada balita yaitu hambatan pemberian antibiotik pada anak dan motivasi orang tua dalam memberikan antibiotik kepada anaknya dikarenakan orang tua malas dalam memberikan antibiotik. Sehingga orang tua tidak bisa memberikan antibiotik sampai habis sesuai dengan resep yang diberikan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“...kalau kesini-sininya biasanya sampai habis tapi dulu-dulu gak sampai habis, kadang kalau ngasih, kalau untuk anak kadang susah minum obat, kadang ya susahnya itu tapi kalau kesini-sini sering berapa kali diresepkan itu harus habis harus habis, kalau dulu enggak sampai habis... lebih ke malas ya, ngasihnya itu susah gitu loh, ngasihnya itu susah kalau misal juga buat persediaan kalau dia kenapa-kenapa padahal kan gak boleh kan harusnya dibuang itu... iya, sama ada unsure-unsur males lah...” (Informan, 33th)

Orang tua juga menganggap bahwa antibiotik tidak efektif jika dikonsumsi bersama dengan susu, teh dan alkohol sehingga antibiotik sebaiknya dikonsumsi bersamaan dengan air putih atau air mineral. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“...oh iya jadi misalnya antibiotik, jadi kalau misalkan minum obat itu kita jangan ee apanamanya dalam waktu jangka berapa menit gitu minm susu teh kaya gitu, karena nanti malah menetralsir lagi obatnya...” (Infoman 2, 30th)
“...terus minuman yang mengandung alkohol gitu mas itu gak boleh...” (Informan FGD2, 26th)

IV. Pembahasan

1. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita dan faktor yang mempengaruhinya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita tergolong baik. Orang tua mengetahui tentang bagaimana penggunaan antibiotik yang tepat untuk balita. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun mempersepsikan buruk atau persepsi negatif (Sugihartono, 2007). Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya (Waidi, 2006). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan sumber informasi (Notoatmodjo, 2010). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengetahui penggunaan antibiotik untuk balita berdasarkan sumber informasi yang mereka peroleh langsung dari dokter. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginotodihardjo & Artini (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan persepsi dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik khususnya masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki, sehingga masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri menggunakan antibiotik tanpa resep dokter.

Dari karakteristik informan dalam penelitian ini juga dapat dilihat sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan SMA dengan usia rata-rata 30 tahun dan pekerjaan ibu rumah tangga (IRT), sehingga persepsi orang tua dalam penelitian ini relatif sama satu sama lain. Hal ini didukung dengan

penelitian yang dilakukan Ginotodihardjo & Artini (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA, kemiskinan dan sumber informasi dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan antibiotik. Bahkan orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi masih termasuk dalam faktor resiko tanpa adanya dukungan dari sumber informasi yang benar.

2. Persepsi orang tua terhadap antibiotik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menganggap bahwa antibiotik adalah obat yang digunakan untuk membunuh bakteri atau penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Antibiotika dikenal sebagai agen antimikroba, Istilah "antibiotik" awalnya dikenal sebagai senyawa alami yang dihasilkan oleh jamur atau mikroorganisme lain yang membunuh bakteri penyebab

penyakit pada manusia atau hewan. Secara teknis, istilah "agen antibakteri" mengacu pada kedua senyawa alami dan sintetis, akan tetapi banyak orang menggunakan kata "antibiotika" untuk merujuk kepada keduanya (Katzung, 2007).

Antibiotik hanya dapat membunuh bakteri saja, virus tidak dapat dibunuh dengan antibiotik, sehingga antibiotik tidak tepat untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh virus seperti demam dan flu (Norris *et al*, 2009).

a. Efek samping antibiotik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menganggap efek samping penggunaan antibiotik yang mereka ketahui adalah dapat menimbulkan alergi, mual dan muntah. Alergi antibiotik yang terjadi pada anak merupakan salah satu efek samping yang terjadi akibat

sistem kekebalan tubuh bereaksi terhadap antibiotik (Ikatan Dokter Anak Indonesi, 2009). Sedangkan penelitian Suharyanto (2011) terjadinya alergi antibiotik tidak bergantung pada besarnya dosis obat dan gejala yang timbul dapat berbeda. Orang yang pernah alergi terhadap antibiotik golongan penisilin tidak selalau mengalami alergi ketika diberikan obat antibiotik yang sama.

Efek samping mual dan muntah dapat timbul akibat banyak hal salah satunya adalah mengkonsumsi obat-obatan antibiotik atau obat-obatan kemoterapi. Antibiotik dapat menginduksi pusat muntah yang berada di otak yang tepatnya di medulla bagian bawah (Kee & Hayes, 1993). Hampir setiap jenis antibiotik memiliki efek samping yang paling umum terjadi adalah

gangguan *gastrointestinal* berupa mual, nyeri perut dan diare (Tjay & Rahardja, 2007). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ismayati (2010) menunjukan bahwa efek samping paling umum terjadi pada pemberian antibiotik adalah mual dan muntah.

3. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat baik dalam hal indikasi, maupun cara pemberian akan merugikan penderita serta akan memudahkan terjadinya resistensi terhadap antibiotik dan dapat menimbulkan efek samping. Hal yang perlu diperhatikan adalah dosis obat yang tepat bagi balita, cara pemberian, indikasi, kepatuhan, jangka waktu yang tepat dan dengan memperhatikan keadaan patofisiologi pasien secara tepat, diharapkan dapat

memperkecil efek samping yang akan terjadi (Prest, 2003). Persepsi orang tua dapat mempengaruhi tindakan orang tua dalam penggunaan antibiotik pada balita. Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua menganggap tentang aturan mengkonsumsi antibiotik, cara memperoleh antibiotik dan keefektifan konsumsi antibiotik.

a. Keefektifan konsumsi antibiotik

Keefektifan mengkonsumsi antibiotik bergantung pada banyak hal salah satunya adalah lama mengkonsumsi antibiotik sehingga antibiotik dapat berfungsi secara maksimal dalam membunuh bakteri (Kemenkes RI, 2011). Hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua terkadang tidak menghabiskan

antibiotik yang seharusnya diberikan kepada anak. Hal ini dipengaruhi oleh hambatan dalam memberikan antibiotik kepada anak dan juga motivasi orang tua dalam memberikan antibiotik pada anak. Orang tua merasa malas memberikan antibiotik ketika anak sudah sembuh dari penyakit yang diderita padahal antibiotik yang diresepkan belum habis dikonsumsi. Menurut Bahren (2013) memberikan obat kepada anak memanglah hal yang tidak mudah, meskipun obat yang diberikan sudah dalam bentuk sirup. Hal ini memang umum terjadi pada anak usai dibawah 5 tahun. Orang tua sering memberikan obat secara paksa kepada anak, padahal tindakan tersebut akan membuat anak trauma saat pemberian obat berikutnya. Cara paling efektif yang dapat digunakan

oleh orang tua adalah memberi penjelasan kepada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak terkait fungsi mengkonsumsi obat.

Mengonsumsi antibiotik sampai habis adalah cara agar antibiotik dapat berfungsi secara maksimal, tetapi terkadang penyakit yang diderita sudah sembuh sebelum antibiotik habis. Anak-anak yang sudah sembuh sebelum antibiotiknya habis dikonsumsi terkadang menjadi enggan dalam mengkonsumsinya. Kondisi tersebut membuat orang tua menjadi malas untuk memberikan dan menghabiskan antibiotik yang seharusnya dikonsumsi oleh anaknya. Kemalasan yang terjadi dikarenakan motivasi dalam memenuhi kesehatannya sudah terpenuhi (Herzberg, 1993). Hal ini didukung dengan penelitian Utami,

2013 yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat akan berhenti mengkonsumsi antibiotik ketika sudah sembuh dan merasa sehat. Mereka berfikir bahwa dalam keadaan sehat dan tidak perlu mengkonsumsi antibiotik. Sedangkan Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa masyarakat akan berhenti mengkonsumsi obat ketika mereka sudah sembuh, sehingga tenaga kesehatan harus memberikan informasi yang jelas terkait penggunaan antibiotik.

Antibiotik tidak boleh sembarangan dikonsumsi karena dapat membuat antibiotik bekerja tidak maksimal. Orang tua menganggap bahwa antibiotik tidak boleh dikonsumsi bersamaan bersama dengan susu, teh atau alkohol. Hal ini sejalan dengan penelitian Weathermon dalam Ambada (2013) pada sebagian

antibiotik, susu dapat mengganggu penyerapannya. Susu dan sebagian antibiotik dapat mengakibatkan terbentuknya khelatasi sehingga dapat menurunkan kadar dan efektifitas antibiotik dalam tubuh. Selain itu alkohol juga dapat berinteraksi dengan antibiotik dengan mengganggu absorpsi dan metabolisme di gastrointestinal.

Sutedjo (2008) menyatakan bahwa antibiotik tidak boleh diminum bersamaan dengan makanan atau minuman yang mengandung kalsium yang pada umumnya terdapat dalam produk susu karena kalsium dapat berikatan dengan antibiotik sehingga antibiotik tidak dapat diabsorpsi. Sedangkan penelitian Kassem dalam Donaldson (2014) menyatakan bahwa kombinasi teh hijau bersama dengan antibiotik dapat meningkatkan antibiotik dalam membunuh bakteri.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua menganggap antibiotik tidak boleh dikonsumsi bersama dengan teh.

4. Persepsi orang tua terhadap dampak penggunaan antibiotik pada balita

Penggunaan antibiotika yang tidak tepat pada balita dapat menimbulkan dampak yang berbahaya. Orang tua menganggap bahwa penggunaan antibiotik pada balita dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik dan penyakit akan kambuh kembali. Hal ini dapat terjadi jika penggunaan antibiotik tidak dihabiskan sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter. Menurut Kemenkes RI (2011) resistensi bakteri terhadap antibiotik dapat terjadi bila terapi yang diberikan gagal. Hal ini mencakup dari dosis yang diberikan, ketepatan pemilihan jenis antibiotik dan

lama pemberian antibiotik. Stiabudi (2014) kegagalan terapi bisa terjadi akibat dosis yang kurang, lama masa terapi yang kurang, kesalahan etiologi dan pemilihan antibiotik yang kurang tepat. Sedangkan penelitian Wattimena, dkk (1991) menunjukkan bahwa lamanya pemberian antibiotik harus menjamin musnah total penyebab infeksi sehingga tidak mungkin penyakit infeksi kambuh lagi, kambuhnya infeksi ditentukan oleh daya tahan mikroorganisme terhadap sistem pertahanan tubuh dan mekanisme resistensi bakteri terhadap antibiotik.

V. Kesimpulan

1. Persepsi orang tua terhadap antibiotik

Orang tua menganggap bahwa antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit akibat bakteri. Jenis-jenis antibiotik menurut tanggapan orang tua adalah amoxicillin, ciprofloxacin, kortimaxzol, oxitetraciclina. Antibiotik

tersedia dalam bentuk cair maupun tablet, antibiotik yang diberikan pada balita biasanya dalam bentuk cair. Orang tua juga menganggap bahwa antibiotik juga memiliki efek samping yaitu alergi, mual ataupun muntah.

2. Persepsi orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada balita

Orang tua menganggap bahwa antibiotik harus dikonsumsi sesuai aturan yang ada diresep dan antibiotik juga hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Antibiotik akan efektif digunakan jika antibiotik dihabiskan sesuai dengan resep yang sudah diberikan dan antibiotik tidak boleh dikonsumsi bersama dengan susu, teh dan alkohol.

VI. Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik khususnya pada balita.

VII. Daftar Pustaka

1. Ambada, Singgih Putra. 2013. *Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Masyarakat Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
2. American Academy of Pediatrics. 2010. *Antibiotics and Your Child: Antibiotic Prescriptions for Children* <https://www.healthychildren.org/> 9.57 p.m 4 February 2016
3. APUA (Alliance For Prudent Use Of Antibiotics). 2011. What Is Antibiotic Resistance and Why Is It Problem? http://www.tufts.edu/med/apua/about_issue/antibiotic_res.shtml 10.42 a.m 4 Juni 2015
4. Bahren, Raehanul, dkk. 2013. *Kesehatan Muslim: Bagaimana Mendidik Anak Yang Bandel?*. Yogyakarta: Pustaka Muslim
5. Baron, A. Robert. Byrne, Dann. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
6. Donaldson, Babette. 2014. *The Everything Healthy Tea Book: Discover the Healing Benefits of Tea*. United States of America: F+W Media, Inc.
7. Ginotodihardjo, Jesika. 2013. *Pattern of Self-medication with Antibiotics in*
8. Herzberg, Frederick., dkk. 1993. *The Motivation to Work*. London: Transaction Publishers
9. Hinchliff, S. (1999). *Kamus keperawatan*. Edisi 17. Jakarta : EGC.
10. Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2009. *Pedoman Pelayanan Medis*. Diakses pada 15 Agustus 2016 di <http://www.idai.or.id/downloads/PPM/Buku-PPM.pdf>

11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pneumonia Balita*. ISSN/2087- 1546
12. Kementerian Kesehatan RI. 2011. Buku Panduan “*Gunakan Antibiotik Secara Tepat Untuk Mencegah Kekebalan Obat*”. Diakses 7 Agustus 2016, dari <https://dinkesbanggai.files.wordpress.com/2011/04/buku-panduan-hks-2011.pdf>
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Diakses 20 November 2015, dari <http://www.depkes.go.id/>
14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Situasi Anak Balita Di Indonesia*. ISSN/2442-7659
15. Kozier, B., Erb, G., Berman, A. & Snyder S.J. 2004. *Fundamental Of Nursing*. 7th Edition. New Jersey: Prentice Inc
16. Norris, P., Chong, C.E., Chou, A., Hsu T.H., Lee, C.C., Wang, Y. 2009. *Knowledge and reported use of antibiotics amongst school-teachers in New Zealand*. Diakses pada 8 Agustus 2016 12.11 p.m di www.pharmacypractice.org
17. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
18. Setiabudi, Hendrik. 2014. *Antimikroba*. Diakses pada 8 Agustus 2016, 11.13 a.m di <http://www.fkg.unair.ac.id/filer/ANTIMIKROBA.pdf>
19. Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
20. Sutedjo, AY. 2008. *Mengenal Obat-obatan Secara Mudah dan Aplikasinya dalam Perawatan*. Yogyakarta: Amara Books
21. Tjay & Rahardja. 2007. *Obat-obat Penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya*. Jakarta: Exel Media Komputindo
22. Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
23. Utami, Eka Rahayu. 2011. *Antibiotika, Resistensi Dan Rasionalitas Terapi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
24. Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*. Jakarta: Gramedia.
25. Widodo, Djoko. 2012. *Optimalisasi Antibiotik dalam Infeksi Intraabdominal*. Vol.6, XXXVIII. Jakarta: Medika
26. World Health Organization. 2011. *Essential Drugs And Medicine Police*. Geneva: WHO Press
27. World Health Organization. 2012. *Early Childhood Development and Disability: A discussion paper*. Geneva: Melita
28. Yarza, dkk. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter*. Padang: Universitas Andalas